

PENGARUH PEMAHAMAN SISWA TENTANG KONSEP BUDAYA POLITIK TERHADAP KARATERISTIK ASPIRASI PEMILIH PEMULA DI SMA AL-KAUTSAR KOTA BANDAR LAMPUNG

Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A, Metro Timur, Kota Metro Lampung
E-mail: king_rachman@yahoo.com*

Abstract

Political education is something that is very important to invest in the youth moslem at SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, especially in class XI and XII were an average age of 17 years as well as a first-time voters. Therefore civic education curriculum subjects in class XI mandated political learning, and one of them through the material political culture. The purpose of this study was to describe the influence of students' understanding of the concept of political culture on the characters of the political aspirations of the voters in SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. This research method is descriptive correlational, the population in this study were all students in Al-Kautsar Bandar Lampung who have become voters that amounted to 271 people, while the sample is 25% of the population of 68 people and taken with Proportional Stratified Random Sampling technique. Data collection techniques used is to test and questionnaire were then performed data processing and analysis using statistical program SPSS version 17.00. Understanding of the students in understanding the concept of political culture affect the level of the political aspirations of the students, It is based on the calculation of the path coefficient $\rho > 0$ is obtained $\rho_1 = 0665$ with signification 0,509 and significance of the aforementioned significance level $\alpha = 0:05$ there by variables influence positively and significantly. It means that to raise the aspirations of voters in the school can be done with the political culture of learning properly. the better the learning of political culture that carried the better also aspiration level students.

Keywords: *Material culture politics, political aspiration, and voters starter*

Abstrak

Pendidikan politik adalah sesuatu yang sangat penting untuk berinvestasi dalam pemuda Muslim di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, terutama di kelas XI dan XII yang rata-rata usia 17 tahun serta suara pertama kali. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan kurikulum pelajaran di kelas XI mandat belajar politik, dan salah satunya melalui bahan budaya politik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh siswa pemahaman konsep budaya politik pada karakter aspirasi politik para pemilih di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional, populasi dalam studi ini adalah semua siswa di Al-Kautsar Bandar Lampung yang telah menjadi pemilih yang berjumlah 271 orang, sedangkan sampelnya adalah 25% dari populasi 68 orang dan diambil dengan teknik proporsional Stratified Random Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menguji dan kuesioner yang kemudian dilakukan pengolahan data dan analisis yang menggunakan program statistik SPSS versi 17.00. Pemahaman siswa dalam memahami konsep budaya politik mempengaruhi tingkat aspirasi politik siswa, hal ini didasarkan pada perhitungan jalan koefisien $\rho > 0$ diperoleh $\rho_1 = 0665$ dengan penandaan 0,509 dan pentingnya α tersebut tingkat kepentingan= 0:05 tidak oleh variabel pengaruh positif dan nyata. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan aspirasi pemilih di sekolah dapat dilakukan dengan budaya politik belajar dengan benar. lebih baik belajar budaya politik yang dilakukan semakin baik juga aspirasi tingkat siswa.

Kata kunci : *Budaya material politik, aspirasi politik, dan pemilih pemula*

A. Pendahuluan

Kebebasan politik dan persamaan hak serta kewajiban dimata hukum dan pemerintahan pasca reformasi membuat bangsa Indonesia semakin dewasa dalam berdemokrasi. Kedewasaan ini tentunya harus dibarengi dengan pemahaman politik, hukum dan pemerintahan yang mumpuni agar menciptakan kebebasan yang bertanggung jawab. Hal ini berarti pendidikan politik bagi warga negara memiliki urgensi yang vital terhadap pembangunan kedewasaan berdemokrasi di Indonesia. Pengamalan nilai demokrasi itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus diregenerasi terus menerus agar menjadi dasar (*Groundslag*) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pemilih pemula yang juga merupakan warga negara Indonesia merupakan subjek penting dalam proses regenerasi ini, karena dalam rangka membekali mereka melaksanakan partisipasi politiknya untuk pertama kali. Pemilih pemula merupakan kunci pembangunan demokrasi di masa yang akan datang, kalau pemilih pemulanya baik dan cerdas sebagai warga negara (*good and smart citizen*) maka pembangunan demokrasi yang akan datang juga akan semakin baik.

Pendidikan politik bagi warga negara yang menjadi pemilih pemula merupakan tanggung jawab bersama tak terkecuali lingkup pendidikan formal sebagai salah satu wahana untuk membentuk partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara bagian/provinsi, maupun nasional.¹

Di sekolah siswa sebagai pemilih pemula mendapatkan berbagai bantuan dan bimbingan belajar terutama dari guru pendidikan kewarganegaraan melalui penyampaian informasi dan praktik berupa pengetahuan, keterampilan

serta pem-bentukan sikap atau perilaku politik untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*good & smart citizen*).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai nilai pendidikan politik khususnya konsep budaya politik bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan pada jenjang SMA khususnya pada kelas XII mayoritas siswa telah mencapai usia 17 tahun dengan perhitungan bahwa anak masuk SD pada usia 6 tahun kemudian masuk SMP pada usia 12 tahun sehingga pada Kelas XII SMA mereka genap berusia 17 tahun, yang berarti bahwa siswa tersebut telah menjadi pemilih pemula dan berhak menyalurkan aspirasi politiknya.

SMA Al-Kautsar Kota Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah Islam yang terkemuka di provinsi Lampung. Para siswanya pun tak hanya berasal dari sekitar wilayah Bandar Lampung namun juga banyak yang berasal dari luar wilayah kota Bandar Lampung, hal ini ditunjang dengan adanya asrama bagi para siswa. Sebagai salah satu sekolah favorit bernuansa Islam kondisi kehidupan politik siswanya tentu dapat menggambarkan kondisi pemahaman politik generasi muda muslim di kota Bandar Lampung.

Menjalankan prinsip demokratis dalam segala lini kehidupan termasuk partisipasi politik dalam pemilu merupakan tujuan akhir dari pendidikan politik khususnya materi konsep budaya politik. Materi ini dibelajarkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas XI dalam rangka menyambut usia mereka yang ke-17 tahun sekaligus menjadi pemilih pemula dalam kehidupan demokrasi. Materi budaya politik menjadi penting di pelajari karena ada dua sistem.

Pertama, sikap warga negara terhadap orientasi politik yang menentukan pelaksanaan sistem politik. Sikap orientasi politik sangat mempengaruhi bermacam-macam tun-tutan itu di utarakan, respon dan dukungan terhadap golonganm elit politik, respons dan dukungan

¹Margareth Branson, terj. Syafrudin dkk, *Belajar Civic Education Dari Amerika*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h.7.

terhadap rezim yang berkuasa. *Kedua*, dengan mengerti sikap hubungan antara kebudayaan politik dan pelaksanaan sisitemnya, kita akan lebih dapat menghargai cara-cara yang lebih membawa perubahan sehingga sistem politik lebih demokratis dan stabil.²

Adapun materi budaya politik muncul pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas IX semester ganjil yang ditunjukkan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Tabel 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SMA Kelas XI Semester I³

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menganalisis budaya politik di Indonesia	1.1 Mendeskripsikan pengertian budaya politik 1.2 Menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia 1.3 Mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik 1.4 Menampilkan peran serta budaya politik partisipan
2. Menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani	1.1 Mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi 1.2 Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani 1.3 Menganalisis pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru, dan reformasi 1.4 Menampilkan perilaku budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari
3. Menampilkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	1.1 Mendeskripsikan pengertian dan pentingnya keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara 1.2 Menganalisis dampak penyelenggaraan pemerintahan yang tidak transparan 1.3 Menunjukkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

²Almond dan Verba sebagaimana dikutip Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 269

³BNSP Tahun 2013

Para siswa-siswi kelas XI dan XII SMA Al-Kautsar yang telah menjadi pemilih pemula perlu dibekali dengan pendidikan politik yang mumpuni agar mampu memaksimalkan partisipasi politik mereka terutama dalam kancah PEMILU sebagai wujud demokratisasi warga negara. Selain itu, penguasaan pendidikan politik yang baik sangat berguna untuk mencegah kampanye hitam (*black campaign*) dan politik uang (*money politic*) karena mereka mempunyai kedewasaan dalam menyikapi isu-isu politik yang ada dilingkungan sekitarnya. Menurut Almond dan Verba sebagaimana dikutip Rahman, kedewasaan pandangan tentang obyek politik terdapat tiga komponen yakni:

- Orientasi kognitif: yaitu berupa pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.
- Orientasi afektif: yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan pe-nampilannya.
- Orientasi evaluatif: yaitu keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Oleh karena itu kebudayaan politik adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Dalam kebudayaannya sebagai sub kultur, kebudayaan politik dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat secara umum.⁴

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung banyak pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilihnya. Lebih jelasnya berikut adalah data hasil pra-penelitian mengenai partisipasi pemilih pemula di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung:

⁴*Ibid*, h.269

Tabel 1.2.
Data Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pemilihan
luka⁵

Kelas XII	Jumlah			
	Siswa	Pemilih Pemula	Menggunakan Hak Pilih	Tidak menggunakan Hak Pilih
S1	41	39	15	24
S2	41	37	17	20
S3	41	40	13	27
A1	36	34	18	16
A2	36	36	19	17
A3	45	43	21	22
A4	45	42	20	22
Jml	285	271	123	148

Berdasarkan data pada tabel 1.2. di atas dapat diketahui bahwa siswa keseluruhan berjumlah 285 orang, pemilih pemula berjumlah 271 orang, jumlah siswa yang menggunakan hak pilih sebanyak 123 orang dan siswa yang tidak menggunakan hak pilih sebanyak 148 orang. Jadi, masih banyak siswa yang tidak menggunakan hak pilihnya, yaitu sekitar 54,6% dari jumlah pemilih pemula.

Selanjutnya, fakta yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya indikasi tentang tingkat aspirasi politik pemilih pemula di SMA Al-Kautsar belum dapat dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian pengaruh pemahaman siswa tentang konsep budaya politik terhadap tingkat aspirasi pemilih pemula di SMA Al-Kautsar sangatlah tepat, karena budaya politik memiliki pengaruh penting dalam perkembangan demokrasi.

Selain itu, demokratisasi tidak berjalan baik bila tidak ditunjang oleh terbangunnya budaya politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada

di dalam sistem itu. Budaya politik diperkirakan berakar pada sistem budaya dalam konteks yang lebih luas dalam suatu masyarakat, yang mencakup sistem hubungan antara individu, keyakinan keagamaan, nilai-nilai dan sebagainya.

Kesemuanya ini dianggap sangat menentukan terbentuk tidaknya institusi demokrasi dalam suatu masyarakat. Sehingga menurut Rahman⁶ beberapa bentuk tipe budaya politik yaitu:

- 1) Budaya politik Parokial (*parochial political culture*): menyangkut budaya yang terbatas pada wilayah atau lingkup yang kecil, sempit misalnya yang bersifat provincial. Karena wilayah yang terbatas acapkali pelaku politik sering memainkan perannya seiring dengan peranan ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Dengan terbatasnya diferensiasi, maka tidak terdapat peranan politik yang bersifat khas dan berdiri sendiri. Yang menonjol dalam budaya politik adalah kesadaran anggota masyarakat tentang adanya pusat kewenangan/kekuasaan politik dalam masyarakat.
- 2) Budaya Politik Kaula.
Anggota masyarakat mempunyai minat, perhatian, mungkin juga kesadaran terhadap sistem sebagai keseluruhan terutama pada aspek *output*-nya. Kesadaran masyarakat sebagai aktor dalam politik untuk memberikan *input* politik boleh dikatakan nol. Posisi sebagai kaula merupakan posisi yang pasif dan lemah. Mereka menganggap dirinya tidak berdaya mempengaruhi atau mengubah sistem dan oleh karena itu menyerah saja pada segala kebijakan dan keputusan para pemegang jabatan. Sikap masyarakat pada umumnya menerima saja sistem itu, bersifat patuh (*obedient*), dan loyal. Tetapi sikap anggota masyarakat yang pasif bukan berarti secara potensial harus diabaikan.
- 3) Budaya politik Partisipan: anggota masyarakat memiliki kesadaran secara utuh bahwa

⁵ Analisis data kesiswaan SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun 2012

⁶ *Ibid*, h.270

mereka adalah aktor politik. Oleh karena masyarakat dalam budaya politik partisipan dapat menilai dengan penuh kesadaran baik sistem sebagai totalitas, input dan output maupun posisi dirinya sendiri. Masyarakat dalam budaya ini memiliki sikap yang kritis untuk memberikan penilaian terhadap sistem politik dan hampir kepada semua aspek kekuasaan.

- 4) Budaya politik campuran (*mixed political cultures*) yaitu gabungan karakteristik tipe-tipe kebudayaan politik yang murni diuraikan di atas.

Di Indonesia sendiri secara umum termasuk dalam budaya politik partisipan dimana masyarakatnya merasa sebagai aktor politik dan pro aktif dalam mengontrol kebijakan-kebijakan publik. Budaya politik sebagai bagian dari pembentukan demokrasi mengisyaratkan bahwa demokrasi itu bukanlah suatu tujuan politik melainkan proses berkesinambungan untuk menuju masyarakat yang madani.

Dengan pemahaman budaya politik yang baik demokrasi mengisyaratkan partisipasi warga negara tak terkecuali pemilih pemula turut serta dalam proses pemilihan pemimpin-pemimpin politik dan turut serta secara langsung atau tidak langsung dalam pembentukan kebijakan umum.⁷

Mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi politik sebagai media untuk menyalurkan aspirasi politik adalah ikut serta dalam keanggotaan suatu organisasi politik, mengikuti rapat umum, demonstrasi, dan sebagainya, ikut serta dalam diskusi-diskusi politik, ikut serta berpartisipasi dalam pemilihan umum, ikut serta berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada).⁸ Intinya adalah aspirasi politik merupakan sarana politik untuk mencapai keberhasi-

lan tujuan dan harapan pada masa yang akan datang yang dapat disalurkan dalam bentuk partisipasi politik.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana penulis mencoba membuktikan kebenaran teori dengan observasi yang didahului dengan mengajukan hipotesis dan operasionalisasi variabel. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional, karena berusaha memaparkan hubungan faktor-faktor atau berbagai variabel yang mempengaruhi keadaan tanpa memanipulasi variabel tersebut.

Sementara itu, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Al-Kautsar Bandar Lampung karena pada jenjang kelas ini umur siswa rata-rata berusia 17 tahun yang berarti secara konstitusi mereka berhak ikut serta dalam pemilu untuk pertama kalinya sebagai salah satu wujud partisipasi politik dalam demokrasi di Indonesia. Populasi yang berjumlah 271 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 1.3
Rincian jumlah Populasi dan Sampel siswa

No	Kelas XI	Jumlah Siswa	Jumlah Pemilih Pemula	Jumlah sampel
1	S1	41	39	10
2	S2	41	37	9
3	S3	41	40	10
4	A1	36	34	8
5	A2	36	36	9
6	A3	45	43	11
7	A4	45	42	11
Jumlah		285	271	68

Sumber: Analisis Data Primer

Sampel dalam dalam penelitian ini menggunakan *Stratified Proporsional Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara berstrata yang dalam penelitian ini strata didasarkan pada jumlah pemilih pemula per kelas. Selanjutnya, dalam menentukan besarnya sampel, peneliti berpedoman pada pendapat Su-

⁷Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 161

⁸Michelle Rush dan Philip Althof seperti dikutip oleh Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 148

harsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut:⁹

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10 %-12 % atau 20 %-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
- 2) sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan pertimbangan pendapat yang ada di atas, maka jumlah sampel yang akan diambil oleh peneliti adalah sebesar 25% dari jumlah populasi. Jumlah populasi sebesar 271, sehingga dengan demikian peneliti mengambil sampel 25% dari 271 adalah 67,75 dan dibulatkan menjadi 68. jadi yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 68 orang siswa.

Selanjutnya, langkah analisis data dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Adapun tahapnya adalah; penyebaran instrumen, analisa deskripsi data, uji persyaratan analisis meliputi normalitas, homogenitas, uji linieritas, analisis korelasional dan analisis regresi sederhana. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan dalam penyajian data, ukuran sentral, dan ukuran penyebaran. Analisis inferensial digunakan untuk menguji dan menganalisis data dengan bantuan program aplikasi *SPSS for windows* versi 17.00.

B. Pembahasan

Data dari masing-masing instrumen yaitu tentang pemahaman siswa tentang konsep budaya politik dan tingkat aspirasi pemil-

ih pemula di SMA Al-Kautsar diperoleh dari penyebaran instrumen kepada 68 siswa yang menjadi sampel penelitian, kemudian ditransformasikan kedalam bentuk nilai 0 sampai 100 dengan cara jumlah skor yang diperoleh, dibagi dengan jumlah maksimal x 100. Nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimal, nilai minimal, angka sering muncul (*modus*), nilai tengah (*median*), dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut.

Tabel 1.4.
Sebaran Data Hasil Penelitian

No	Variabel	Sebaran Data					
		Rata-rata	Maks	Min	Modus	Median	Standar deviasi
1	Kemampuan memahami konsep budaya politik	25,65	32	18	23	25,5	3,87
2	Karakteristik aspirasi pemilih pemula	42,47	51	30	37	42	5,12

Skor pemahaman siswa tentang konsep budaya politik (X) diperoleh melalui penyebaran tes sebanyak 32 item instrumen. Berdasarkan hasil tes kepada siswa untuk mengetahui pemahamannya tentang konsep budaya politik tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 25,65, nilai maksimum 32, nilai minimum 18, modus 23, median 25,5, dan simpangan baku 3,87.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa ukuran pemusatan yang relatif berdekatan antara rata-rata, modus, dan median, sehingga terdapat kecenderungan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Skor tingkat aspirasi pemilih pemula dalam analisis ini diperoleh dari penyebaran instrumen sebanyak 11 item instrumen dengan 5 alternatif pilihan, selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Distribusi tentang tingkat aspirasi pemilih pemula diperoleh nilai rata-rata sebesar 42,47, nilai maksimum 51, nilai minimum 30, modus 37 median 42, dan simpangan baku 5,12, Artinya bahwa distribusi data aspirasi pemilih pemula sudah cukup baik.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112

1. Pemahaman Siswa Tentang Konsep Budaya Politik

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, paling banyak siswa berada pada posisi tingkat pemahaman tentang konsep budaya politik rendah yaitu 17 siswa tetapi secara keseluruhan siswa yang memiliki pemahaman tentang konsep budaya politik berada pada taraf baik dan sangat baik yaitu mencapai 31 siswa atau 46 % dari jumlah siswa. Sebagaimana besar pada dasarnya sudah memiliki tingkat pemahaman tentang konsep budaya politik yang cenderung cukup baik, artinya bahwa tingkat pemahaman tentang konsep budaya politik yang dimiliki siswa yang terdapat dalam standar kompetensi menganalisis budaya politik di Indonesia telah mencapai KKM yang diharapkan.

Hal ini dapat dibuktikan, apabila jumlah taraf pemahaman siswa tentang konsep budaya politik sedang hingga sangat baik digabungkan jumlahnya mencapai 44 siswa atau 65 % dari jumlah total siswa. Jumlah tersebut lebih besar dari jumlah siswa yang memiliki taraf pemahaman tentang konsep budaya politik rendah dan sangat rendah yang hanya 24 siswa atau 35 % dari jumlah siswa keseluruhan.

2. Aspirasi Politik Pemilih Pemula

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, nilai tentang aspirasi politik pemilih pemula berdasarkan distribusi frekuensi sangat rendah 1 siswa, rendah 23 siswa, sedang 14 siswa dan paling banyak berada pada posisi baik sebanyak 26 siswa, sedangkan 4 siswa berada dalam posisi sangat baik dalam tingkat aspirasi politik pemilih pemula. Tingkat aspirasi politik pemilih pemula berdasarkan histogram di atas posisi terbanyak adalah berada pada kategori baik yaitu sebanyak 26 siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyuarakan ide dan pendapatnya dalam penyelenggaraan pemerintahan negara dengan baik serta mampu mengemban aspirasi dan tuntutan politik merupakan dinamika dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat

yang menyangkut hak dan kewajiban warga negara untuk berperan aktif dalam menentukan kebijakan negara.

3. Uji Korelasi dan Regresi Pemahaman Siswa Dalam Memahami Konsep Budaya Politik Terhadap Tingkat Aspirasi Politik Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk pengujian korelasi antar variabel dengan menggunakan analisis *Product Moment Pearson* dan *Spherman Rho* dengan Sig. (2-tailed) dapat diketahui bahwa nilai korelasi pemahaman siswa dalam memahami konsep budaya politik terhadap tingkat aspirasi politik siswa adalah 0,509 dengan sig. atau *signifikansi* atau probabilitas $>0,05$. Berarti ada hubungan yang signifikan antara pemahaman siswa dalam memahami konsep budaya politik terhadap tingkat aspirasi politik siswa. Secara positif berarti bila pemahaman siswa dalam memahami konsep budaya politik (X) nilainya bertambah maka tingkat aspirasi politik siswa (Y) juga bertambah, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan pengolahan dengan SPSS diperoleh hasil regresi linier dengan variabel bebas pemahaman siswa dalam memahami konsep budaya politik (X) dan variabel tergantungan tingkat aspirasi politik siswa (Y) sebagai berikut:

Tabel 1.5. Tabel Anova X dan variabel tergantungan Y

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.686	1	11.686	.442	.509 ^a
	Residual	1745.255	66	26.443		
	Total	1756.941	67			

a. Predictors: (Constant), politik
b. Dependent Variable: pemilih

Dari tabel anova di atas dilakukan pengujian kecocokan persamaan dengan data yang dimiliki. Dengan kata lain, kedua variabel ingin diuji apakah persamaan yang dibentuk sudah

benar atau belum. Berdasarkan uji F sebagaimana diatas diperoleh hasil bahwa signifikansi perhitungan (Sig.) sebesar 0,509 lebih besar dari 0,05 yang berarti model sudah benar.

Selanjutnya Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa besar signifikansi persamaan pertama adalah 0,509. Dari nilai ini bisa dihitung koefisien determinasi model dengan mengalikannya dengan 100% sehingga diperoleh koefisien determinasi sebesar 50,9%. Ini berarti variasi data Y yang dapat diterangkan oleh X adalah 50,9%. Sisanya diterangkan oleh faktor lain.

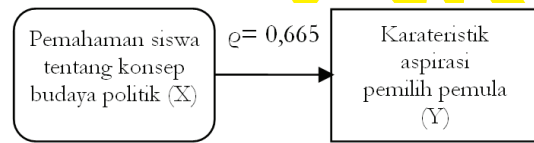
Tabel 1.6.
Pengujian Kecocokan Persamaan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.703	4.210		9.431	.000
	politik	.108	.162	.082	.665	.509

a. Dependent Variable: pemilih

Selanjutnya akan dilihat pengaruh variabel bebas X terhadap variabel tergantung Y. Untuk itu akan dilihat tabel *coefficients* seperti di atas. Berdasarkan hasil di atas diketahui nilai *statistic* t untuk X adalah sebesar 0,665 dengan signifikansi 0,509. Signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa X dapat mempengaruhi Y secara signifikan. Dengan demikian persamaan struktural pertama menjadi $Y = 0,665 X$. Nilai 0,665 diperoleh dari nilai *Beta* pada tabel *coefficients* di atas yang sekaligus merupakan koefisien jalur dari persamaan *structural* pertama. Nilai *koefisien* jalur ini menunjukkan bahwa perubahan X sebesar 1 unit akan merubah Y sebesar 0,665. Dengan kata lain, besar pengaruh X terhadap Y adalah sebesar 66,5 %.

Bagan 1.1. Analisis Pengaruh Variable X terhadap Variable Y



Hasil analisis menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep budaya politik berpengaruh langsung terhadap tingkat aspirasi politik siswa SMA Al-Kautsar sebagai pemilih pemula hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan koefisien pengaruh kemampuan siswa dalam memahami konsep budaya politik terhadap tingkat aspirasi politik siswa SMA Al-Kautsar sebagai pemilih pemula $\rho = 0.665$, dan ternyata besar koefisien jalur yang diperoleh ternyata di atas 0.05 sehingga koefisien jalur tersebut sangat berarti. Hal ini berarti kemampuan siswa dalam memahami konsep budaya politik berpengaruh langsung terhadap tingkat aspirasi politik siswa SMA Al-Kautsar sebagai pemilih pemula secara positif dan signifikan.

Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan yang menyatakan kemampuan siswa dalam memahami konsep budaya politik berpengaruh langsung terhadap tingkat aspirasi politik siswa SMA Al-Kautsar sebagai pemilih pemula dapat diterima.

Pada analisis ditemukan tingkat pengaruh antara kemampuan siswa dalam memahami konsep budaya politik terhadap tingkat aspirasi politik siswa SMA Al-Kautsar sebagai pemilih pemula, artinya semakin baik kemampuan siswa dalam memahami konsep budaya politik akan ada kecenderungan tingkat aspirasi politik siswa SMA Al-Kautsar sebagai pemilih pemula yang baik. Hal ini merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seorang siswa dalam memahami konsep budaya politik, meliputi kompetensi yang dimiliki siswa dalam penguasaan materi budaya politik baik perwujudan konsep, prinsip dan nilai budaya politik dalam lingkungan perasaan dan sikap dimana sistem

politik itu berlangsung yang termasuk didalamnya sistem tradisi, kenangan sejarah, motif, norma perasaan, dan sistem yang digambarkan dalam orientasi kognitif, afektif dan evaluatif. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kemampuan siswa dalam mendeskripsikan pengertian budaya politik, menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik, menampilkan peran serta budaya politik partisipan.

Konsep budaya politik merupakan hal yang penting dipahami para siswa dalam hal ini mereka sebagai pemilih pemula yang masih sangat awam dalam perpolitikan demokrasi Indonesia. Pemaknaan konsep budaya politik kepada siswa merupakan bagian dari pendidikan politik yang sampai saat ini sepertinya terlupakan oleh kita semua. Pemahaman yang baik mengenai budaya politik tentu akan meningkatkan aspirasi politik mereka sebagai pemilih pemula yang berupa menyuarakan ide dan pendapatnya dalam penyelenggaraan pemerintahan negara.

Berkembangnya aspirasi dan tuntutan politik merupakan dinamika dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat yang menyangkut hak dan kewajiban warga negara untuk berperan aktif dalam menentukan kebijakan negara.

Indonesia terbilang masih “ingusan” dalam praktek demokrasi bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya seperti Amerika Serikat, dan oleh sebab itu sangat penting membangun pendidikan politik pada para pemilih pemula yang rata-rata saat ini duduk dibangku kelas XII SMA. Pemerintah pun sudah sangat tepat dengan menempatkan/ mengintegrasikan pendidikan politik pada lingkup persekolahan dengan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) khususnya pada bab konsep budaya politik yang berada pada semester ganjil kelas XI.

Pemilih pemula merupakan generasi penerus demokrasi bangsa Indonesia. Oleh

karena itu, pendidikan politik yang dalam hal ini dikhususkan pada pemahaman tentang konsep budaya politik sangat penting dibelajarkan kepada siswa agar siswa itu mampu menunjukkan partisipasinya dalam memainkan perannya dengan penuh tanggung jawab terhadap demokrasi di Indonesia.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan oleh peneliti serta hasil pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang konsep budaya politik dapat berpengaruh terhadap karakteristik aspirasi pemilih pemula di SMA Al-Kautsar. Ini berdasarkan pada temuan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep budaya politik berpengaruh langsung terhadap tingkat aspirasi politik siswa SMA Al-Kautsar sebagai pemilih pemula secara positif, erat dan signifikan.

Analisis *Product Moment Pearson* dan *Spherman Rho* dengan *Sig. (2-tiled)* menunjukkan bahwa nilai korelasi pemahaman siswa dalam memahami konsep budaya politik terhadap tingkat aspirasi politik siswa adalah 0,509 dengan *sig.* Atau signifikansi atau probabilitas $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan siswa dalam memahami konsep budaya politik akan ada kecenderungan tingkat aspirasi politik siswa SMA Al-Kautsar sebagai pemilih pemula yang semakin baik pula. Untuk besaran pengaruh, nilai koefisien jalur menunjukkan bahwa perubahan X sebesar 1 unit/poin akan merubah Y sebesar 0,665.

Dengan kata lain, besar pengaruh X terhadap Y adalah sebesar 66,5 %. Dengan demikian ini merupakan solusi bagi penanaman nilai-nilai demokrasi di Indonesia untuk mewujudkan masyarakat muslim madani yang berpartisipasi aktif dalam membangun politik bangsa Indonesia.[]

Daftar Pustaka

Almond dan Verba sebagaimana dikutip Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Analisis data kesiswaan SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun 2012

Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

BNSP Tahun 2013

Branson, Margareth., terj. Syafrudin dkk, *Belajar Civic Education Dari Amerika*, Yogyakarta: LKIS, 1999.

Budiardjo, Miriam., *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Rush, Michelle dan Althof, Philip seperti dikutip oleh Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.